

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Tinjauan Tipologi

2.1.1. Gereja

2.1.1.1. Definisi

Secara harafiah, Gereja adalah sebuah komunitas atau kelompok individu yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat mereka (Simon, 2020). Selain itu, gereja juga berfungsi sebagai tempat di mana umat Kristen berkumpul untuk melaksanakan ibadah, menggali makna dari Firman Tuhan, serta memberikan pelayanan satu sama lain. Sedangkan pengertian Gereja menurut KBBI, "Gereja merupakan gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen."

2.1.1.2. Jenis

Gereja dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sejarah, doktrin, dan praktik keagamaannya (Siahaan, 2018). Mengacu kepada Diktat Sejarah Gereja Umum tahun 2012 (Roy, 2012), beberapa jenis gereja menurut perkembangannya:

1. **Gereja Katolik:**

Gereja yang dipimpin oleh Paus dan memiliki struktur hierarki gerejawi yang teratur. Gereja Katolik Roma menghormati peran Maria sebagai Bunda Allah dan orang-orang kudus.

2. **Gereja Ortodoks:**

Gereja yang dipimpin oleh Uskup Agung dan memiliki struktur hierarki gerejawi yang terstruktur. Gereja Ortodoks mengakui Maria sebagai Theotokos (Bunda Allah) dan menghormati orang-orang suci.

3. **Gereja Protestan:**

Gereja yang muncul dari gerakan reformasi pada abad ke-16. Gereja Protestan tidak menerima otoritas Paus dan menekankan kewibawaan Alkitab.

4. Gereja Anglikan:
Gereja yang berasal dari Inggris dan memiliki karakteristik campuran antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan.
5. Gereja Ortodoks Timur:
Gereja yang muncul di wilayah Timur dan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan Gereja Ortodoks.
6. Gereja Lutheran:
Gereja yang muncul dari gerakan reformasi dan dipimpin oleh Uskup. Gereja Lutheran mengakui otoritas Alkitab dan memberikan penekanan pada pengajaran tentang kasih karunia.
7. Gereja Baptis
Gereja yang menegaskan otoritas Alkitab dan mengutamakan pengajaran tentang baptisan bagi orang dewasa.

2.1.2. Gereja Karismatik

2.1.2.1. Definisi

Gereja Karismatik adalah aliran agama Gereja Protestan yang menitikberatkan pada karunia rohani atau aktivitas Roh Kudus. Kata "karismatik" memiliki asal-usul dalam bahasa Yunani yang berarti pemberian-pemberian Roh (Sasongko, 2019). Aliran ini memiliki akar yang berasal sejak masa reformasi dan telah berkembang menjadi suatu jemaat yang terinspirasi oleh gaya musik gospel dari Amerika. Gereja Karismatik juga dikenal karena kotbah yang penuh semangat dan pengakuan akan kuasa Roh Kudus.

2.1.2.2. Ciri – ciri

Menurut Harls Evan (Siahaan, 2018), beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi dalam gereja karismatik adalah:

1. Pemberian Prioritas pada Pengalaman Pribadi dengan Roh Kudus:

Gereja karismatik menyoroti signifikansi pengalaman pribadi dengan Roh Kudus dan menerapkan penggunaan karunia-karunia Roh Kudus dalam ibadah dan pelayanan mereka.

2. Praktik Penggunaan Bahasa Roh:

Gereja karismatik umumnya memakai bahasa roh dalam ibadah dan pelayanan. Bahasa roh dianggap sebagai bahasa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada individu yang beriman.

3. Penyelenggaraan Nyanyian Pujian Bersemangat

Gereja karismatik sering kali melibatkan nyanyian pujian yang bersemangat dan modern dalam ibadah dan pelayanan mereka.

4. Pemanfaatan Instrumen Musik Modern

Pemanfaatan Instrumen Musik Modern: Gereja karismatik biasanya menggunakan instrumen musik modern seperti gitar listrik, drum, dan keyboard dalam ibadah dan pelayanan mereka.

5. Fokus pada Kesembuhan dan Pembebasan

Gereja karismatik menitikberatkan pentingnya kesembuhan dan pembebasan dari pengaruh kegelapan. Beberapa gereja karismatik memiliki pelayanan yang khusus untuk melayani dalam konteks kesembuhan dan pembebasan.

6. Kepemimpinan yang Karismatik:

Gereja karismatik seringkali dipimpin oleh pemimpin yang memiliki sifat karismatik dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jemaat mereka. Pemimpin gereja karismatik juga seringkali dilengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus, seperti karunia nubuat dan karunia pengajaran.

2.2. Teori Pendekatan Perancaengan

2.2.1. *Neuroarchitecture*

2.2.1.1. Definisi *Neuroarchitecture*

Neuroarchitecture adalah bidang penelitian yang mengkaji hubungan antara arsitektur dan neurosains (Ghamari et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk

memahami bagaimana desain arsitektur mempengaruhi respons kognitif dan emosional manusia terhadap lingkungan yang dibangun.

2.2.1.2. Elemen – elemen *Neuroarchitecture*

Elemen-elemen arsitektur seperti pencahayaan, warna, tata letak ruang, dan bahan-bahan semua dapat memengaruhi respons otak kita dan persepsi terhadap suatu ruang (Febrianto et al., 2016). Misalnya, cahaya alami dan pemandangan alam telah terbukti dapat meningkatkan suasana hati dan produktivitas, sedangkan warna-warna tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu. Selain itu, susunan ruang dan penggunaan rangsangan sensorik dapat memengaruhi proses kognitif dan perhatian kita.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip *neuroarchitecture* dalam proses desain, arsitek dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan meningkatkan pengalaman manusia (Febrianto et al., 2016). Hal ini dapat mencakup penggabungan elemen-elemen yang mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong interaksi sosial. Pada akhirnya, tujuannya adalah menciptakan ruang yang mendukung kebutuhan fisiologis dan psikologis kita, sehingga menjadikan kehidupan kita lebih sehat dan lebih memuaskan.

Dalam konteks ini, bidang ilmu *neuroarchitecture* yang diterapkan dalam perancangan sebuah gereja dengan melibatkan faktor pemicu ketertarikan yang membuat jemaat – jemaat kembali tertarik untuk beribadah di gereja.

2.2.2. *Neuroaesthetics*

2.2.2.1. Definisi *Neuroaesthetics*

Neuroaesthetics merupakan bidang percabangan dari *neuroarchitecture*. *Neuroaesthetics* adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara *neurosains* dan estetika, terutama dalam konteks arsitektur (Coburn et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fitur-fitur arsitektur mempengaruhi pikiran dan pengalaman manusia. *Neuroaesthetics* dapat membantu memahami bagaimana otak manusia merespons elemen-elemen arsitektur seperti warna, bentuk, tekstur, dan pencahayaan. Dalam konteks arsitektur, *neuroaesthetics* dapat membantu merancang ruang yang lebih menarik dan fungsional, serta memperbaiki kesehatan

mental dan fisik penghuni. Studi *neuroaesthetics* juga dapat membantu memahami bagaimana pengalaman estetika arsitektur dapat memengaruhi emosi, perilaku, dan kesejahteraan manusia..

2.2.2.2. Elemen Desain *Neuroaesthetics*

Dalam konteks *neuroaesthetics*, terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi bagaimana otak manusia merespons keindahan dan seni. Menurut Alex Coburn tahun 2021 (Coburn et al., 2017), beberapa elemen tersebut antara lain:

1. **Warna:**
Warna dapat memengaruhi suasana hati dan emosi manusia. Beberapa warna dapat menenangkan, sementara yang lain dapat memicu kecemasan atau ketakutan.
2. **Bentuk:**
Bentuk dapat memengaruhi persepsi manusia tentang ruang dan objek. Bentuk yang simetris dan teratur dapat memberikan rasa ketertiban dan keseimbangan, sementara bentuk yang tidak teratur dapat memberikan rasa kekacauan dan ketidakseimbangan.
3. **Tekstur:**
Tekstur dapat memengaruhi bagaimana manusia merasakan dan memahami objek. Tekstur yang halus dan lembut dapat memberikan rasa kenyamanan, sementara tekstur yang kasar dan keras dapat memberikan rasa tidak nyaman.
4. **Pencahayaan:**
Pencahayaan dapat memengaruhi suasana hati dan emosi manusia. Pencahayaan yang terang dan hangat dapat memberikan rasa kehangatan dan kenyamanan, sementara pencahayaan yang redup dan dingin dapat memberikan rasa ketenangan dan ketenangan.
5. **Komposisi:**
Komposisi adalah cara di mana elemen-elemen seni disusun dalam sebuah karya seni. Komposisi yang seimbang dan teratur dapat memberikan rasa harmoni dan keseimbangan, sementara komposisi

yang tidak seimbang dapat memberikan rasa ketidakseimbangan dan ketidaknyamanan.

2.2.3. Otak Manusia dan Ketertarikan

Dalam konteks peningkatan kualitas ruang ibadah GSJA Haleluya Yogyakarta, bidang ilmu *neuroarchitecture*, yaitu *neuroaesthetics* diterapkan dalam perancangan dengan melibatkan faktor pemicu ketertarikan yang membuat jemaat – jemaat kembali tertarik untuk beribadah di gereja.

Di dalam otak manusia, terdapat banyak sekali bagian yang mengatur fisik maupun emosi dari manusia. Menurut Erga Widy tahun 2020 (ANGGITA, 2020), beberapa bagian otak yang berperan dalam mengatur ketertarikan atau minat terhadap sesuatu:

1. **Lobus Frontal:** Bagian ini memiliki peran dalam mengontrol gerakan tubuh, berbicara, perilaku, ingatan, emosi, dan identitas pribadi. Lobus frontal juga terlibat dalam fungsi intelektual, termasuk proses berpikir, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan.
2. **Lobus Parietal:** Lobus parietal memiliki peran dalam mengatur sensasi, seperti perasaan sentuhan, tekanan, nyeri, dan suhu. Selain itu, lobus ini bertanggung jawab atas kendali orientasi spasial, termasuk pemahaman tentang dimensi, bentuk, dan arah.
3. **Lobus Temporal:** Lobus temporal berperan dalam mengatur indra pendengaran, fungsi ingatan, dan regulasi emosi. Sementara itu, fungsi bicara juga terkait dengan lobus temporal kiri.
4. **Lobus Oksipital:** Lobus oksipital memiliki peran dalam mengatur fungsi penglihatan.
5. **Thalamus:** Thalamus berfungsi sebagai pusat penerima dan pengirim impuls saraf sensorik utama (kecuali untuk indera penciuman) menuju otak, serta impuls saraf motorik ke pusat otak yang lebih bawah.

6. **Hipotalamus:** Hipotalamus memiliki peran dalam mengatur suhu tubuh, keseimbangan cairan tubuh, sensasi lapar dan haus, perilaku seksual, dan ekspresi emosi.

2.2.3.1. Ketertarikan dan Minat Manusia Terhadap Sesuatu

Ketertarikan atau minat terhadap sesuatu biasanya melibatkan proses kognitif yang kompleks dan melibatkan banyak bagian otak. Proses ini dapat mencakup persepsi sensorik (melihat, mendengar, merasakan), pemrosesan emosional (merasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu), dan pemikiran atau penalaran (mengevaluasi apakah sesuatu itu bermanfaat atau tidak) (Kim & Ha, 2020).

Korteks prefrontal adalah bagian dari lobus frontal yang juga terkait dengan sistem limbik. Bagian otak ini terlibat dalam pembuatan perencanaan dan pengambilan tindakan yang terkait dengan masa depan. Korteks prefrontal merupakan struktur otak yang bertanggung jawab terhadap fungsi eksekutif. Salah satu fungsi eksekutif ialah kontrol inhibisi, disfungsi kontrol inhibisi merupakan salah satu proses terpenting yang terjadi pada keadaan adiksi (Pasiak et al., 2019).

Dalam konteks ketertarikan atau minat, korteks prefrontal berperan dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan (Pasiak et al., 2019). Misalnya, ketika seseorang melihat sesuatu yang menarik, korteks prefrontal dapat membantu individu tersebut mengevaluasi apakah objek tersebut layak untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut atau tidak. Selain itu, korteks prefrontal juga berperan dalam mengendalikan impuls dan emosi, yang bisa mempengaruhi sejauh mana seseorang merasa tertarik terhadap sesuatu.

Untuk mendeteksi aktivitas korteks prefrontal, peneliti biasanya menggunakan teknologi pencitraan otak yaitu EEG (*Electroencephalograph*) (Khakim & Kusrohmaniah, 2021). Teknologi ini memungkinkan peneliti untuk memantau aktivitas otak secara *real-time* dan menentukan area otak mana yang aktif selama tugas tertentu.

2.3. Studi Preseden

2.3.1. Durban Christian Centre

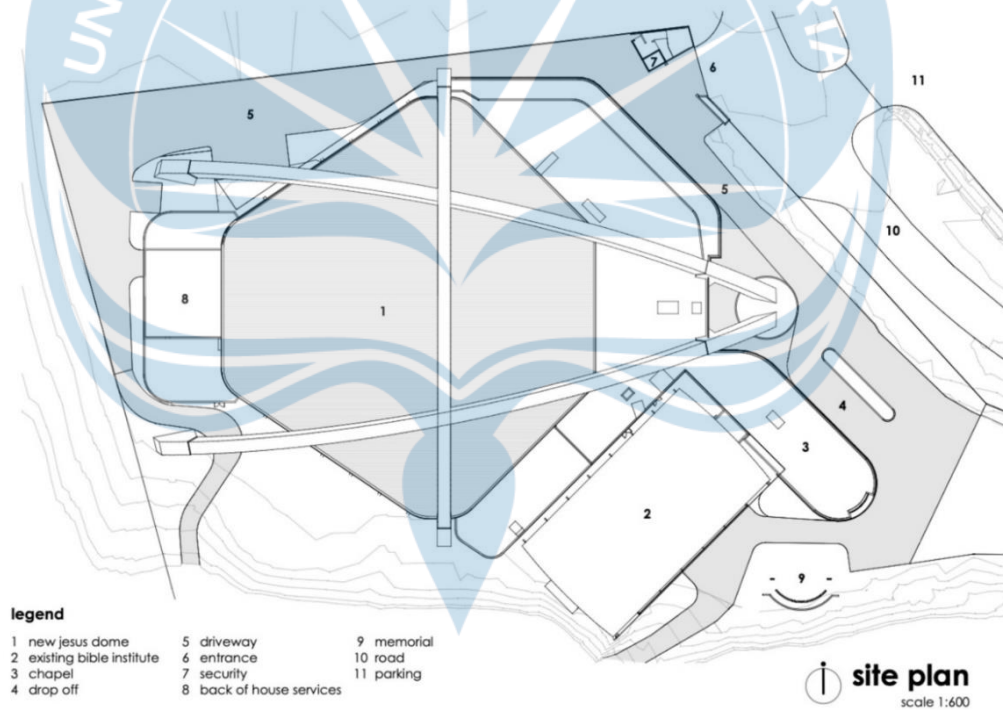
Lokasi : Durban, Afrika Selatan

Tahun : 2021

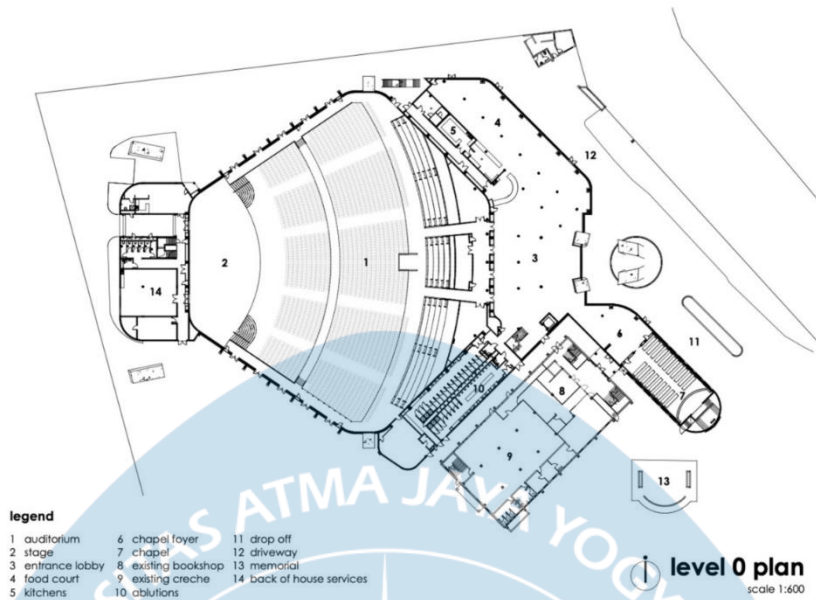
Luas bangunan : 6300 m²

Arsitek : Elphick Proome Architects

Durban Christian Centre merupakan sebuah kompleks gereja dengan auditorium, kapel, dan pusat pembelajaran (**gambar 2.1**). Studi preseden akan dilakukan dengan indikator panca indera manusia seperti pada **tabel 2.1**.

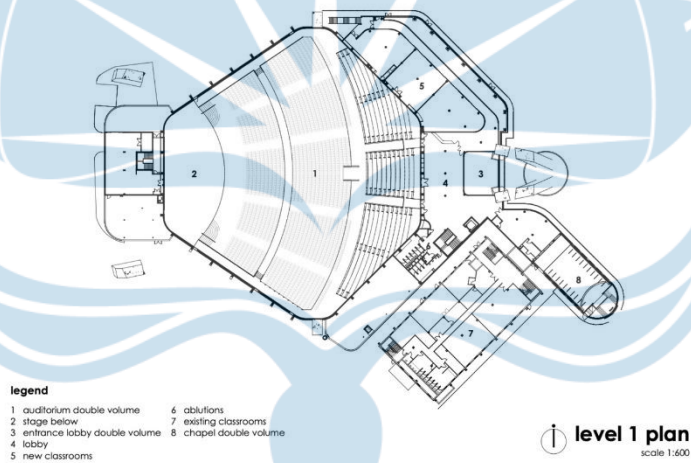


Gambar 2. 1. Siteplan Durban Christian Centre



- legend**
- | | | |
|------------------|---------------------|---------------------------|
| 1 auditorium | 6 chapel foyer | 11 drop off |
| 2 stage | 7 chapel | 12 driveway |
| 3 entrance lobby | 8 existing bookshop | 13 memorial |
| 4 food court | 9 existing creche | 14 back of house services |
| 5 kitchens | 10 ablutions | |





Gambar 2. 2. Denah Lantai Dasar Durban Christian Centre




- legend**
- | | |
|--------------------------------|------------------------|
| 1 auditorium double volume | 6 ablutions |
| 2 stage below | 7 existing classrooms |
| 3 entrance lobby double volume | 8 chapel double volume |
| 4 lobby | |
| 5 new classrooms | |

Gambar 2. 3. Denah Lantai 1 Durban Christian Centre

Tabel 2. 1. Studi Preseden Durban Christian Centre

Sensor	Gambar	Deskripsi
Penglihatan	 <p>Gambar 2. 4. Eksterior Durban Christian Centre (Archdaily, 2023)</p>  <p>Gambar 2. 5. Kapel Durban Christian Centre (Archdaily, 2023)</p>  <p>Gambar 2. 6. Auditorium Durban Christian Centre (Archdaily, 2023)</p>	<p>Eksterior Durban Christian Centre mengusung konsep modern. Terlihat penggabungan antara bentuk, skala, dan proporsi pada kompleks bangunan yang membentuk sebuah harmoni. Terdapat ciri khas sebuah gereja yaitu salib yang terlihat di fasad bangunan.</p> <p>Interior secara visual mengusung konsep modern. Terlihat pada kapel dan auditorium Durban Christian Centre yang memakai tipe pencahayaan yang sama yaitu <i>warm</i>. Pencahayaan <i>warm</i> yang diterapkan pada gereja dapat memberikan kesan hangat dan nyaman.</p>
Pendengaran	 <p>Gambar 2. 7. Sound Panel Auditorium Durban Christian Centre (Archdaily, 2023)</p>	<p>Penataan akustika pada ruang interior Durban Christian Centre menggunakan <i>acoustic panel</i> yang diterapkan di sisi kiri dan kanan auditorium. Jika dilihat lebih detail, penataan akustik juga diterapkan pada furnitur dan lantai agar mendapatkan suara yang optimal.</p>

Peraba	 <p>Gambar 2. 8. Material Durban Christian Centre (Archdaily, 2023)</p>	<p>Pemilihan material pada interior Durban Christian Centre dominan bertekstur lembut, seperti karpet penutup lantai yang juga digunakan sebagai penataan akustik. Lalu pada kursi, menggunakan kursi sofa dengan material yang lembut. Pada bagian plafond, Durban Christian Centre mengekspos pipa – pipa AC dan struktur atapnya.</p>
Perasa	Tidak terdefinisi.	
Penciuman	Tidak terdefinisi.	

2.3.2. Victory Christian Church

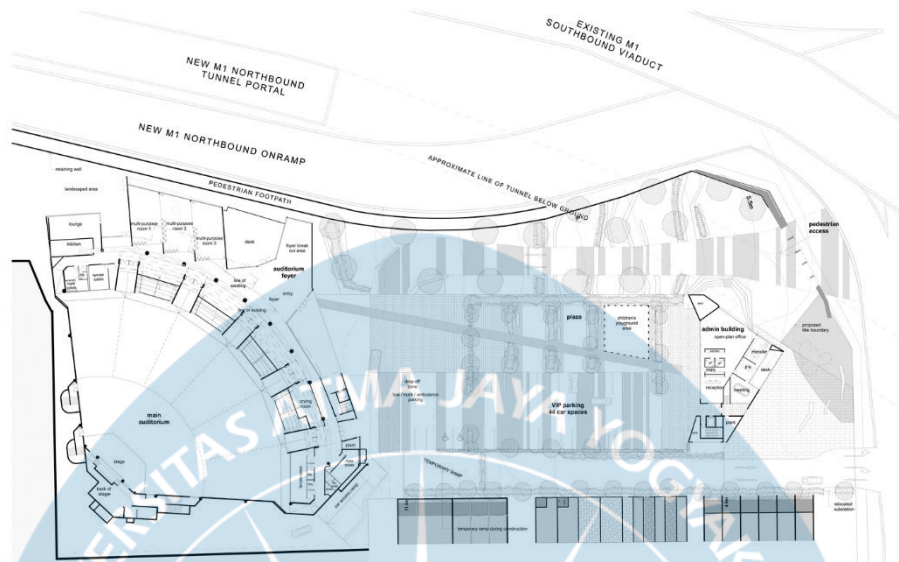
Lokasi : Auckland, Selandia Baru

Tahun : 2012

Luas bangunan : 16.000 m²



Arsitek : DKO


Selain gereja, Victory Christian Church merupakan sebuah kompleks *public space* dengan auditorium, kantor, dan ruang multifungsi (**gambar 2.9**). Studi preseden akan dilakukan dengan indikator panca indera manusia seperti pada **tabel 2.2**.



Gambar 2. 9. Siteplan Victory Christian Church.

Tabel 2. 2. Studi Preseden Victory Christian Church

Sensor	Gambar	Deskripsi
Penglihatan	 <p>Gambar 2. 10. Eksterior Victory Christian Church (Archdaily, 2012)</p>  <p>Gambar 2. 11. Fasad Victory Christian Church (Archdaily, 2012)</p>	<p>Eksterior Victory Christian Church mengusung konsep modern dengan banyak sudut tajam pada bentuk bangunannya.</p> <p>Penggunaan kombinasi warna putih dan abu – abu membuat kesan ruang menjadi elegan dan modern.</p> <p>Bagian interior auditorium terasa hangat dan nyaman karena memakai material kayu pada plafond dan pencahayaan <i>warm</i> (gambar 2.12).</p>

Pendengaran	 <p>Gambar 2. 12. Akustika Victory Christian Church (Archdaily, 2012)</p>	<p>Penataan akustika pada ruang interior Victory Christian Church memakai <i>speaker</i> gantung. Untuk panel akustik, Victory Christian Church memakai karpet sebagai peredam suara dan menggunakan kursi sofa. Sedangkan untuk bagian plafond tidak memakai panel akustik.</p>
Peraba	 <p>Gambar 2. 13. Material Victory Christian Church (Dornob, 2023)</p>	<p>Pemilihan material pada interior Victory Christian Church berkonsep natural. Terlihat pada material plafond yang menggunakan kayu. Untuk kursinya menggunakan kursi sofa dan menggunakan penutup lantai yaitu karpet akustik.</p>
Perasa	Tidak terdefinisi.	
Penciuman	Tidak terdefinisi.	

2.3.3. Studi Komparasi Preseden

Tabel 2. 3. Studi Komparasi Preseden

Sensor	Durban Christian Centre	Victory Christian Church
Penglihatan	Eksterior: modern, Interior: modern	Eksterior: modern, Interior: nartural

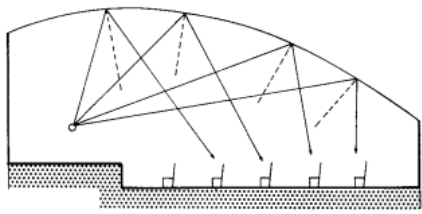
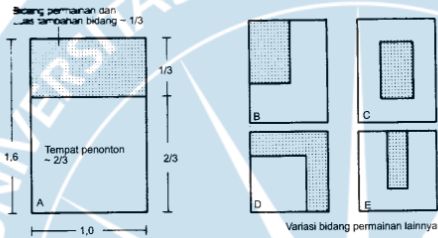
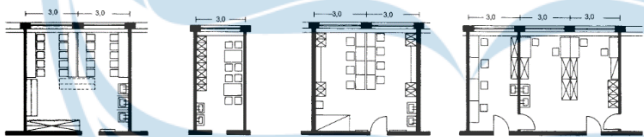
Pendengaran	Lebih baik dalam penanganan akustik karena memakai panel akustik juga di dinding	Panel akustik hanya ada di lantai
Peraba	Menggunakan material – material yang lembut	Menggunakan material lembut, dominan kayu
Perasa	Tidak terdefinisi	
Penciuman	Tidak terdefinisi	

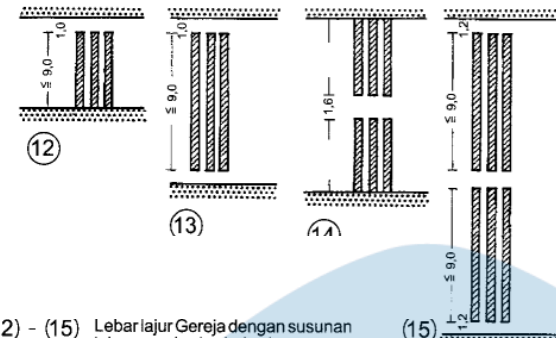
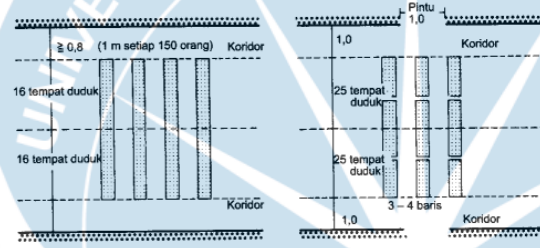
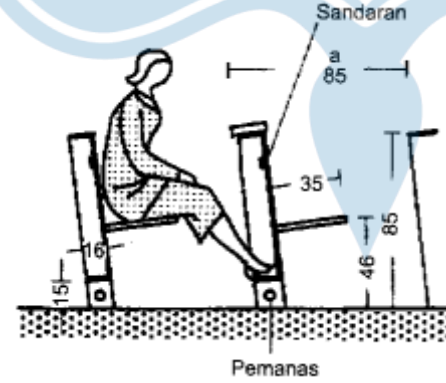
Dari tabel studi komparasi preseden di atas (**Tabel 2.3**), diketahui bahwa antara Durban Christian Centre dengan Victory Christian Church menggunakan eskterior yang berkonsep modern. Selain itu, interior yang digunakan pun bertujuan agar indra manusia yang di dalamnya merasa nyaman saat bergereja. Kedua preseden juga melakukan *treatment* khusus mengenai material – material yang digunakan untuk akustika.

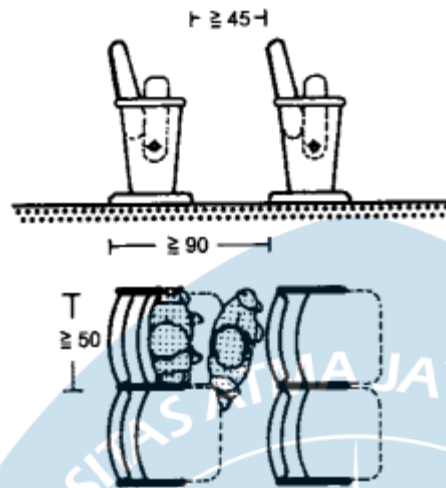
2.4. Standar Besaran Ruang

Dalam perancangan sebuah gereja, ada beberapa standar – standar ukuran, baik itu standar ukuran ruang, maupun standar ukuran furnitur. Berikut ini adalah beberapa standar – standar ukuran menurut (Neufert, 1987) dalam perancangan sebuah ruang ibadah gereja, berikut dengan standar ruang auditorium yang tipologinya mirip dengan ruang ibadah Gereja Karismatik (**Tabel 2.4**):

Tabel 2. 4. Standar Besaran Ruang

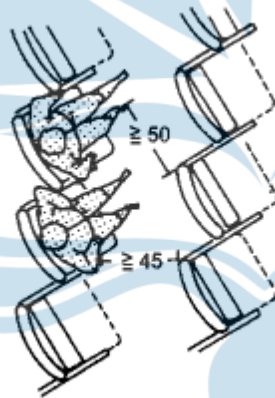
Standar Besaran	Deskripsi
 <p data-bbox="359 571 949 604">Gambar 2. 14. Bentuk Ruang Auditorium (Neufert, 1987)</p>	<p data-bbox="1013 286 1353 649">Bentuk ruang yang auditorium adalah seperti berikut. Bentuknya didesain agar dapat mendukung akustika ruang demi kenyamanan pengguna.</p>
 <p data-bbox="343 1041 965 1075">Gambar 2. 15. Variasi Perbandingan Luasan (Neufert, 1987)</p>	<p data-bbox="1013 689 1353 1052">Ada beberapa variasi perbandingan antara area Altar dan area jemaat. Namun biasanya, Altar berada di depan area Jemaat dan posisinya saling berhadapan.</p>
 <p data-bbox="406 1310 901 1344">Gambar 2. 16. Ruang Backstage (Neufert, 1987)</p>	<p data-bbox="1013 1097 1353 1355">Dalam ruang ibadah, perlu adanya ruang backstage untuk persiapan pelayan jemaat sebelum ibadah.</p>

 <p>(12) - (15) Lebar lajur Gereja dengan susunan lajur yang berbeda-beda.</p> <p>Gambar 2. 17. Lebar Jalur Antar Tempat Duduk (Neufert, 1987)</p>	<p>Jalur – jalur antar tempat duduk pada ruang ibadah agar sirkulasi jemaat berjalan dengan lancar dan memudahkan evakuasi jika terjadi situasi darurat.</p>
 <p>Gambar 2. 18. Luas Tempat Duduk (Neufert, 1987)</p>	<p>Rekomendasi luasan tempat duduk dengan kelompok 16 – 25 tempat duduk.</p>
 <p>Gambar 2. 19. Rekomendasi Tempat Duduk (Neufert, 1987)</p>	<p>Standar besaran tempat duduk agar jemaat nyaman saat beribadah.</p>



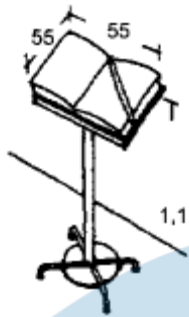
Gambar 2. 20. Tempat Duduk Lipat (Neufert, 1987)

Alternatif tempat duduk lipat untuk menghemat ruang pada saat jemaat berdiri.



Gambar 2. 21. Jarak Tempat Duduk Lipat (Neufert, 1987)

Rekomendasi jarak antar tempat duduk lipat agar jemaat nyaman saat beribadah.



Gambar 2. 22. Rehal (Neufert, 1987)

Rehal atau dikenal juga sebagai mimbar yaitu tempat pendeta menaruh Kitab Suci dan menjadi *center of view* di area altar



Gambar 2. 23. Tangga (Neufert, 1987)

Rekomendasi tangga agar jemaat dari segala rentang usia nyaman dan aman saat menaiki tangga.